



## OLD JAVANESE ELEMENTS IN BANYUMAS JAVANESE AS A FORM OF LANGUAGE RETENTION

### ELEMEN-ELEMEN BAHASA JAWA KUNA DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS SEBAGAI BENTUK RETENSI BAHASA

**Rosdiana Puspita Sari**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, email: [rosdiana.puspita.sari@unsoed.ac.id](mailto:rosdiana.puspita.sari@unsoed.ac.id)

**Article history:**

*Received*  
26 November 2020

*Received in revised form*  
08 Januari 2020

*Accepted*  
13 Maret 2020

*Available online*  
Mei 2020

**Keywords:**  
*Old Javanese; Banyumas  
Javanese; Retention.*

**Kata Kunci:**  
*Orang Jawa Kuno; Banyumas  
Jawa; Penyimpanan.*

**DOI**  
10.22216/kata.v4i1.4800

**Abstract**

*This research aims to describe Old Javanese Elements that still exist in The language of the Banyumas Javanese. Banyumas Javanese experiences language retention so that there are several Old Javanese elements in the Banyumas Javanese language. This research uses qualitative approach where the data will not be shown in numeric. Collecting Data method uses "Padan" method where the Determinant Instrument is throughout the language of the research object. The source of the Data of old Javanese are from the book of Old Javanese text, Old Javanese grammar, Old Javanese story etc. The data of Banyumas Javanese are taken from Banyumas Javanese dialect that is commonly Spoken in Banyumas regency. The result of this research shows that there are four Old Javanese elements that experience retention in Banyumas Javanese dialect. Those elements are in phonology (there is "/a/" phoneme), in morphology (there is "-aken" suffix), in lexicon (there is the word "katon") and in the third singular person pronoun (there is "sira").*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen bahasa Jawa Kuno yang masih terdapat di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa Jawa dialek Banyumas mengalami retensi bahasa sehingga masih ditemukan elemen-elemen bahasa Jawa Kuno di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana data akan disajikan tidak dalam bentuk angka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dimana alat penentunya di luar dari bahasa yang sedang diteliti. Sumber data mengenai bahasa Jawa Kuno diambil dari buku-buku yang memuat teks bahasa Jawa Kuno, tata bahasa Jawa Kuno, buku yang memuat cerita-cerita berbahasa Jawa Kuno dan sebagainya. Data bahasa Jawa dialek Banyumas diambil dari bahasa Jawa dialek Banyumas yang biasa digunakan di daerah kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat elemen bahasa Jawa Kuno yang mengalami retensi di dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas. Elemen-elemen tersebut terdapat pada tataran fonologi yaitu masih terdapat fonem /a/ , tataran morfologi yaitu masih terdapat sufiks -aken (-kan), tataran leksikon yaitu masih terdapat kata katon (terlihat), serta tataran pronomina persona III yaitu masih terdapat kata sira yang berarti beliau.*

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: [rosdiana.puspita.sari@unsoed.ac.id](mailto:rosdiana.puspita.sari@unsoed.ac.id)*

## PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Jawa. Menurut Endraswara (2010); Astuti, (2017), kata Jawa berasal dari sebuah tanaman yang bernama Jawawut yang ditemukan oleh Bathara Guru disebuah pulau. Oleh karena itu, pulau tersebut disebut Jawa. Bahasa Jawa memiliki beberapa variasi secara geografis atau biasa disebut sebagai dialek. Menurut Fernandez (1993); Sarwadi, (2019) , dialek merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor geografis. Hal senada juga disampaikan oleh Indrariansi & Ningrum (2017) yang menyebutkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa berdasarkan faktor geografi misalnya dialek Surabaya, Banyuwangi, Jogja-Solo, Banyumas dan sebagainya (Iriyansah, 2019). Masing-masing memiliki ciri khusus atau perbedaan baik secara fonologi maupun secara leksikal.

Bahasa Jawa yang berkembang saat ini (bahasa Jawa Modern) berasal dari bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa pengantar kebudayaan pramodern Indonesia. Bahasa Jawa Kuna juga merupakan bahasa daerah tertua di antara bahasa-bahasa daerah di kepulauan Nusantara karena Bahasa Jawa Kuna tidak hanya digunakan di Pulau Jawa saja melainkan pulau lain seiring dengan meluasnya kekuasaan kerajaan Majapahit di Nusantara. Bahkan, pada tahun 1343 ketika kerajaan Majapahit menduduki Bali, bahasa Jawa Kuna mulai digunakan di Bali. Bagi masyarakat Bali, Bahasa Jawa Kuna disebut juga sebagai bahasa Kawi. Kawi berarti “karang/gubah” yaitu bahasa yang biasa digunakan oleh pengarang dalam menulis karya sastra (Erawati, 2015). Di antara bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa Jawa Kuna menduduki tempat istimewa karena karya sastranya telah dikenal sejak abad ke-9 dan ke-10 (Suwarni, 1993).

Bahasa Jawa Kuna digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Jawa pada abad ke 9-15, yaitu periode sebelum datangnya agama Islam di Indonesia (Uhlenbeck, 1964). Walaupun bahasa Jawa Kuna dapat dikatakan sudah mati (*died language*), bahasa Jawa Kuna masih dapat diteliti melalui karya-karya sastra yang tertulis menggunakan bahasa Jawa Kuna seperti cerita Ramayana maupun cerita Mahabarata. Pada awalnya karya sastra tersebut berasal dari India, tetapi ketika pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh, karya tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa Kuno (Erawati, 2017). Bahasa Jawa Kuna mengalami banyak perubahan (inovasi) jika dibandingkan dengan bahasa Jawa Jogja-Solo sebagai bahasa Jawa standar. Inovasi-inovasi tersebut terjadi pada berbagai tataran seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon dan sebagainya. Inovasi-inovasi ini berlangsung sangat lama sehingga terkadang penutur bahasa Jawa tersebut tidak menyadari adanya perubahan di dalam bahasa mereka.

Perubahan-perubahan pada bahasa Jawa Kuna sangat terlihat di dalam bahasa Jawa Modern khususnya pada bahasa Jawa Standar. Bahasa Jawa Jogja- Solo menjadi bahasa Jawa standar karena pada masa lalu daerah Jogja dan Solo merupakan pusat kesunanan Mangkunegara dan kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Wijana, 2005). Bahasa Jawa Standar merupakan bahasa Jawa yang dipakai di wilayah Jogja-Solo sehingga daerah ini sering disebut sebagai daerah inovasi atau lazim disebut sebagai daerah pembaharuan (Fernandez, 1993). Inovasi tersebut dapat mencakup berbagai tataran baik fonologi, morfologi maupun semantik. Inovasi dalam hal semantik misalnya terdapat perubahan makna pada kata-kata baik itu perluasan maupun penyempitan makna. Perubahan atau inovasi ini disebabkan adanya berbagai hal seperti hal yang berkaitan dengan psikologis, hal yang dianggap tabu, perkembangan ilmu dan teknologi dan sebagainya (Yuniarto, 1998). Perkembangan ilmu dan teknologi berhubungan dengan sistem pengetahuan yang selain dapat mempengaruhi perubahan bahasa juga dapat menyebabkan pergeseran budaya (Wahyuningsi, 2018). Selain itu, salah satu hal yang menyebabkan terjadinya

perubahan bahasa adalah faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain (Baso, 2018). Perubahan atau inovasi tersebut banyak terdapat di dalam bahasa Jawa Standar. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan yang cukup terlihat antara bahasa Jawa Standar dan bahasa Jawa dialek Banyumas. Menurut Sukesti (2011), salah satu perbedaan tersebut adalah dalam hal leksem. Bahasa Jawa standar lebih banyak memiliki leksem jika di bandingkan dengan bahasa Jawa dialek Banyumas.

Selain terdapat inovasi di dalam pemakaian bahasa Jawa, terdapat pula apa yang disebut sebagai retensi. Retensi dapat ditemukan pada daerah relik yaitu daerah dimana terdapat berbagai peninggalan unsur-unsur bahasa Jawa Kuna yang masih dipakai. Daerah relik tersebut berada pada wilayah eks-karesidenan Banyumas (Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap dan Banyumas). Bahasa Jawa yang digunakan di wilayah ini disebut sebagai bahasa Jawa dialek Banyumas. Bahasa Jawa di daerah tersebut mengalami retensi karena terdapat unsur-unsur bahasa Jawa Kuno/ bahasa purba yang masih melekat pada dialek yang digunakan. Unsur tersebut bertahan dan bersifat statis (Toha, 2016).

Unsur-unsur atau elemen-elemen peninggalan bahasa Jawa Kuna di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas terjadi pada berbagai tataran yaitu pada tataran fonologi, tataran morfologi, serta pada tataran leksikon serta pronomina. Elemen-elemen tersebut hanya ditemukan pada bahasa Jawa dialek Banyumas karena di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas masih terdapat peninggalan dari organisasi sosial kuno (Wahyudiarto, 2005). Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti berbagai elemen bahasa Jawa Kuna yang masih dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen bahasa Jawa Kuna apa sajakah yang masih dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas pada tataran fonologi misalnya pada penggunaan fonem, morfologi misalnya pada penggunaan morfem, leksikon misalnya pada pilihan kata yang digunakan serta pronomina yaitu pada penyebutan kata ganti orang dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para penutur bahasa Jawa agar dapat mengetahui elemen-elemen bahasa Jawa Kuna yang masih dipertahankan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para linguis khususnya yang tertarik pada bidang linguistik historis komparatif.

Penelitian mengenai bahasa Jawa Kuna telah banyak dilakukan oleh para ahli-ahli bahasa seperti Mardiwarsito dan Kridalaksana (1984) yang meneliti *Struktur Bahasa Jawa Kuna* dan Zoetmulder dan Poedjawijatna (1993) dengan bukunya yang berjudul *Bahasa Parwa Tata Bahasa Jawa Kuna I* dan *Bahasa Parwa Tata Bahasa Jawa Kuna II*. Selain itu, penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Marsono (1994) yang meneliti *Sistem Vokal dan Morfo-fonemik dalam Bahasa Jawa Kuna* serta Mangkusudarmo (2001) yang meneliti pronomina *Hubungan dan Pola Kalimat Bahasa Jawa Kuna*. Studi komparatif antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Modern juga telah dilakukan oleh Hendrokusumo (2006). Namun, belum banyak penelitian dalam hal studi komparatif antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa dialek Banyumas dimana bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan bahasa Jawa yang memiliki elemen-elemen bahasa Jawa Kuna yang tidak terdapat di dalam bahasa Jawa Standar.

Bahasa Jawa Kuna adalah bahasa yang digunakan dalam karya tulis lama sebagai peninggalan kebudayaan antara abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 yang meliputi kakawin, kidung, prosa, dan prasasti (Suwarni, 1993). Bahasa Jawa Kuna sebagai salah satu keturunan bahasa Austronesia adalah bahasa yang mempunyai kesusasteraan yang sangat tua. Salah satu karya sastra tertua berjudul *Candrakarana* yang memuat nama raja keturunan Syailendra yang

diperkirakan berasal dari abad ke-8 M. Piagam berbahasa Jawa tertua juga ditemukan di Sukabumi (dekat Kediri Jawa Timur) yang berisi angka tahun 726 Saka atau 804 M. Bahasa Jawa Kuna seperti yang dipakai dalam buku *Ramayana, Adiparwa, Arjunawiwaha, Bharatayuda* dan sebagainya hanya dipergunakan sampai menjelang kerajaan Singasari berdiri (Mardiwarsito dan Kridalaksana, 1984).

Beberapa ahli kemudian mencoba untuk meneliti mengenai waktu pertama kali munculnya bahasa Jawa Kuna. Zoetmulder (1974) mengatakan bahwa bahasa Jawa Kuna itu mulai dipakai pada tanggal 25 Maret 804 M. Tanggal tersebut dipakai sebagai dasar tonggak awal sejarah bahasa Jawa Kuna karena ditemukannya prasasti tertua di Sukabumi. Prasasti Sukabumi merupakan piagam pertama yang mempergunakan bahasa Jawa Kuna dan sejak saat itu bahasa Jawa Kuna banyak dipakai di dalam dokumen-dokumen resmi. Dari pendapat Zoetmulder, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu bahasa Jawa Kuna merupakan bahasa resmi baik dalam pemerintahan maupun dalam percakapan. Sekarang ini bahasa Jawa Kuna telah mati dan hanya peninggalan-peninggalnya saja yang dapat menjadi bukti kejayaan bahasa Jawa Kuna.

Apabila dilihat kurun waktu antara bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Modern tersebut terlihat adanya pemisahan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 11 abad. Proses waktu yang sangat lama menyebabkan sebuah bahasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pemakainya. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan di dalam penggunaan bahasa Jawa modern dengan bahasa Jawa Kuna.

Struktur bahasa Jawa Kuna pada umumnya diawali dengan predikat kemudian diikuti dengan subjek dan objek. Hal ini karena yang lebih dulu dipentingkan di dalam bahasa Jawa Kuna adalah predikat dan bukan subjek. Kata kerja atau predikat memiliki peranan yang penting dalam membentuk sebuah kalimat (Erawati, Ni Ketut Ratna; Artawa, Ketut; Pastika, I Wayan; Satyawati, n.d.). Kata kerja dianggap penting karena kalimat yang tidak memiliki kata kerja akan mengalami distorsi makna. Hal ini akan menyebabkan pesan atau makna dari kalimat tersebut tidak tersampaikan. Struktur kalimat bahasa Jawa Kuna yang menempatkan kata kerja pada posisi di depan, menjadikan bahasa Jawa Kuna banyak memiliki partikel-partikel pementing seperti *ta, pwa, ta pwa, ta ya, rakwa, kari, juga, si, sih, pih, sira* dan masih banyak lagi partikel lainnya (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1993). Perbedaan struktur kalimat pada bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Modern adalah sebagai berikut (Poedjosoedarmo, n.d.):

- (JK) Ahyun ta sira patya dhang hyang Drona  
 Ingin partikel dia matinya dhang hyang Drona  
 V prtkl S N N
- (JS) Dheweqe pingin patine dang hyang Drono  
 Dia ingin matinya dang hyang Drono  
 S V N N
- (JB) Sira kepingin matine dang hyang Drona  
 Dia ingin matinya dang hyang Drona  
 S V N N

Keterangan: JK= Jawa Kuna, JS=Jawa Standar, JB=Jawa Banyumas

Dari ketiga contoh di atas dapat terlihat bahwa bahasa Jawa Kuna memiliki struktur VSO sedangkan baik bahasa Jawa Standar maupun bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki struktur SVO. Pada bahasa Jawa Standar, nama Drona diucapkan berbeda menjadi [drɔ̃ nɔ̃] sedangkan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas nama Drona tetap diucapkan [drona?]. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa fonem /a/ pada bahasa Jawa Kuna telah mengalami inovasi di dalam

bahasa Jawa Standar menjadi /ɔ / . Selain itu, di dalam bahasa Jawa Standar, persona nomina ketiga *sira* tidak ditemukan lagi, tetapi di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, persona nomina ketiga *sira* masih digunakan. Struktur VSO menjadikan bahasa Jawa Kuna memiliki begitu banyak partikel seperti partikel *ta* yang terdapat pada kalimat di atas.

Menurut Supardo (1999), bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa kekhasan diantaranya adalah pada segi vokal, konsonan serta leksikal. Pada segi vokal, bahasa Jawa Banyumas memiliki glotal pada kata yang berakhiran dengan fonem /a/ dan /e/. Kekhasan dari segi vokal ini tampak pada tabel berikut ini:

Bahasa Jawa Banyumas	Bahasa Jawa Jogja-Solo	Gloss
<b>səga?</b>	səgɔ	nasi
<b>sapa?</b>	sɔ pɔ	siapa
<b>apa?</b>	ɔ pɔ	apa
<b>manuk</b>	manU?	burung
<b>umah</b>	Omah	rumah
<b>ɔ rɔ</b>	Loro	dua
<b>cilik</b>	cilɪ?	kecil

Selain itu, kekhasan dalam bahasa Jawa Banyumas juga terdapat pada segi konsonan yaitu sebagai berikut:

Bahasa Jawa Banyumas	Bahasa Jawa Jogja-Solo	Gloss
<b>aŋɔ b</b>	aŋɔ p	menguap
<b>əndɔ g</b>	əndɔ k	telur
<b>təŋkureb</b>	təŋkurep	tengkurap
<b>ləmud</b>	Lemut	nyamuk

Kekhasan dalam segi leksikal terlihat pula pada table berikut ini:

Bahasa Jawa Banyumas	Bahasa Jawa Jogja-Solo	Gloss
<b>iŋɔ ŋ</b>	Aku	saya
<b>kəncɔ t</b>	ŋellh	lapar
<b>gandul</b>	Kates	pepaya

Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan yang menjadikan bahasa tersebut berbeda dengan bahasa Jawa Jogja- Solo sebagai bahasa Jawa Standar. Kekhasan tersebut terdapat pada tataran fonologi yaitu terdapat perbedaan pada bunyi vocal dan konsonan serta pada tataran leksikal yaitu terdapat perbedaan leksikal atau kosa kata yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dalam kategori ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan teks bahasa secara alamiah yakni berdasarkan korpus lalu dianalisis dan menghasilkan sebuah kesimpulan atau pola (Alwasilah, 2005). Hasil analisis data nantinya bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk deskripsi (Oktavia, 2019).

### **Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian menggunakan metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa yang sedang diteliti. Tujuannya untuk menentukan kesepadanan dan kesamaan dengan alat penentu yang bersangkutan (Sudaryanto, 2018).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik hubung banding, yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentunya untuk mencari kesamaan antara satuan kebahasaan yang dibandingkan (Sudaryanto, 2018). Dalam penelitian ini, penulis membandingkan bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Jawa dialek Banyumas. Sumber data mengenai bahasa Jawa Kuna diambil dari buku-buku yang memuat teks bahasa Jawa Kuna, tata bahasa Jawa Kuna, buku yang memuat cerita-cerita berbahasa Jawa Kuna. Kemudian, penulis meminta masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Banyumas untuk menerjemahkan bahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan kemudian membacaknya. Pada proses ini penulis juga melakukan teknik catat dan rekam khususnya untuk mengetahui bentuk retensi pada tataran fonologi. Data bahasa Jawa Kuna kemudian dianalisis dengan teknik hubung banding untuk mengetahui kesamaan di antara bahasa Jawa Kuna dengan bahasa Jawa dialek Banyumas. Kesamaan tersebut merupakan unsur-unsur yang mengalami retensi bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan penjelasan mengenai elemen bahasa Jawa Kuna yang masih dipertahankan di dalam bahasa Jawa Banyumas.

### a. Fonologi

Fonologi merupakan salah satu bidang ilmu yang mempelajari mengenai bunyi bahasa. Salah satu hal yang dipelajari adalah fonem. Fonem merupakan bunyi bahasa yang dapat membedakan makna. Di dalam bahasa Jawa Kuna, terdapat fonem /a/. Fonem ini tetap dipertahankan di dalam bahasa Jawa Banyumas sebagai /a/. Hal yang berbeda ditunjukkan di dalam bahasa Jawa standar yaitu fonem /a/ berubah menjadi fonem /ɔ/. Perubahan ini disebut sebagai inovasi bahasa. Misalnya, dalam bahasa Jawa Banyumas, kata *lara* ‘sakit’ diucapkan [lara?] maka di dalam bahasa Jawa Standar kata *lara* diucapkan [ɔɔ]. Contoh kata yang lain adalah *bala* ‘tentara’ di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas diucapkan [bala?], sedangkan di dalam bahasa Jawa Standar diucapkan [bɔɔ]. Fonem /a/ tersebut tetap dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas pada semua posisi baik posisi awal, tengah maupun akhir. Posisi awal misalnya pada kata *ana* ‘ada’ akan diucapkan [ana?] di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan akan diucapkan [ɔɔ] di dalam bahasa Jawa Standar. Contoh pemakaian fonem /a/ di dalam kalimat bahasa Jawa Kuna adalah sebagai berikut:

- (1) (JK) Malayu ta ya bala sang prabhu matinggal tuhanya.  
 Larilah partikel tentara baginda meninggalkan tuanya.  
 V S O

Pada contoh di atas, kata *bala* ‘tentara’ di dalam bahasa Jawa Kuna akan diucapkan [bala] dengan fonem /a/. Namun, dalam bahasa Jawa Standar akan diucapkan [bɔɔ]. Di sisi lain, kata *bala* akan tetap diucapkan seperti tulisannya yaitu /bala?/ di dalam bahasa Jawa Banyumas.

(2) (JK) Majar i tan sayogya ning dosa.  
 mengatakan partikel tidak baik itu dosa

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata *dosa* ‘dosa’ di dalam bahasa Jawa Kuna akan diucapkan [dosa] dengan fonem /a/. Namun, di dalam bahasa Jawa Standar akan diucapkan [dɔɔ]. Di sisi lain, kata *dosa* [dosa?] di dalam bahasa Jawa Banyumas.

(3)(JK) Ana ta wĕdus lakistri mĕtu sakeng suket.  
 Ada partikel kambing jantan betina keluar dari semak-semak  
 Ada kambing jantan betina keluar dari semak-semak.

(JB) **Ana** wedus lanang wadon metu sekang suketan.  
 Ada kambing keluar dari semak-semak.

Kata *ana* ‘ada’ di dalam bahasa Jawa Kuna akan diucapkan [ana] dengan fonem /a/. Namun, di dalam bahasa Jawa Standar akan diucapkan [ɔɔ]. Di sisi lain, kata *ana* ini akan diucapkan [ana?] di dalam bahasa Jawa Banyumas.

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa fonem /a/ mengalami retensi di dalam bahasa Jawa Banyumas. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Mardiwarsito dan Kridalaksana (1984) yang menyatakan bahwa fonem /a/ pada bahasa Jawa Kuna dilafalkan /a/ seperti halnya pada bahasa Jawa dialek Banyumas. Kata-kata lain yang diucapkan dengan fonem /a/ di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan diucapkan dengan fonem /ɔɔ/ di dalam bahasa Jawa Standar adalah, *kanca* ‘teman’, *andha* ‘tangga’, *amba* ‘lebar’, *jala* ‘jala’, *baya* ‘buaya’, *basa* ‘bahasa’ *pada* ‘sama’, *mata* ‘mata’, *aja* ‘jangan’ *waca* ‘membaca’, *teka* ‘datang’, *pira* ‘berapa’ dan sebagainya.

## b. Morfologi

Morfologi merupakan bidang ilmu yang mempelajari mengenai morfem. Salah satu hal yang juga merupakan kajian morfologi adalah sufiks atau akhiran. Dalam bahasa Jawa Banyumas, sufiks -aken merupakan elemen yang berasal dari bahasa Jawa Kuna. Sufiks tersebut mempunyai padanan yaitu sufiks -kan di dalam bahasa Indonesia (Zoetmulder dan Poedjawijatna, 1993). Sufiks ini tidak ditemukan pada bahasa Jawa Standar. Contoh kata yang menggunakan sufiks ini di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah *nukokaken* yang berarti ‘membelikan’, *nakokaken* yang berarti ‘menanyakan’, *ngumbahaken* yang berarti ‘mencucikan’. Jika kata dasarnya berupa konsonan, sufiks -aken bergabung di belakangnya tanpa menimbulkan suatu perubahan. Akan tetapi, jika kata dasar tersebut berakhiran dengan vokal, hukum sandi akan berlaku padanya.

Sufiks -aken di dalam bahasa Jawa Kuna memiliki beberapa makna. Hal yang mempengaruhi makna adalah prefiks apa yang muncul bersama dalam sebuah kata, misalnya pada kata *paksa* yang menjadi *mamaksaken* ‘memaksakan’ yang merupakan konfiks **maN-aken** yang berarti melakukan tindakan untuk. Selain itu, konfiks **N-aken** berarti kausatif atau menyebabkan sesuatu terjadi misalnya pada kata *wenga* yang menjadi *mengaaken* ‘membukakan’. Di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, kata ‘membelikan’ menjadi *nukokaken* yang berasal dari kata dasar *tuku* dan konfiks *N-aken*. Di dalam bahasa Jawa Standar kata ‘membelikan’ akan menjadi *nukoake* [nukɔɔʔake] karena tidak dijumpai

lagi sufiks *-aken*. Sufiks yang berkembang di dalam bahasa Jawa Standar adalah sufiks *-ake*. Berikut ini merupakan contoh penggunaan sufiks *-aken* di dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Banyumas.

- (4) (JK) Ri wedi nira sang Anggaraparna gesenga, lumumpat ta sira **tuminggalaken** ratha kreta.  
 Karena takutnya terbakar, meloncatlah Anggaraparna meninggalkan keretanya.
- (JB) Jalaran wedi kobong, Anggaraparna mlumpat **ninggalaken** kretane.  
 Karena takut terbakar, Anggaraparna meloncat meninggalkan keretanya.
- (5) (JK) Aparan ikang wwang **lumebwaken** ing sumur i kita?  
 Siapakah orang yang memasukan kamu ke dalam sumur itu?
- (JB) Sapa sing **nglebokaken** koe maring njero sumur?  
 Siapakah yang memasukan kamu ke dalam sumur?
- (6) (JK) Yen hana ta wwang **tuhagananguccaraken** cariteki, tan han atah bhahayanya sangke kita kabeh.  
 Jika ada orang yang mengucapkan cerita ini dengan seksama, tak adalah bahaya dari kamu sekalian.
- (JB) Yen ana wong **ngutaraken** cerita kie, ora bakal ana bahaya sekang kita kabeh.  
 Jika ada orang yang mengucapkan cerita ini dengan seksama, tak adalah bahaya dari kamu sekalian.

Contoh-contoh diatas menunjukkan penggunaan sufiks *-aken* di dalam bahasa Jawa Banyuma. Sufiks tersebut mengalami retensi bahasa meskipun kedua bahasa tersebut memiliki struktur yang berbeda. Bahasa Jawa Kuna memiliki struktur VSO, sedangkan bahasa Jawa Banyumas memiliki struktur SVO sama seperti bahasa Jawa standar.

### c. Leksikon

Leksikon merupakan kata atau leksikal. Bahasa Jawa Banyumas memiliki kata yang mengalami retensi bahasa karena masih mempertahankan unsur yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kuna. Kosakata tersebut di antaranya adalah:

#### **Katon**

Di dalam bahasa Jawa Banyumas, *katon* memiliki arti *terlihat*. Kata ini berasal dari bahasa Jawa Kuna sehingga kata ini mengalami retensi. Di sisi lain, dalam bahasa Jawa Standar kata *katon* sudah mengalami inovasi menjadi *ketok* [keto?]. Contoh kalimat yang menggunakan kata *katon* di dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa dialek Banyumas adalah sebagai berikut:

- (7)(JK) **Katon** ta ri tangan I nghulun hibèk brana.  
**Terlihat**lah olehmu tanganku penuh luka.
- (JB) Tanganku **katon** akeh lukane.  
 Tanganku **terlihat** banyak luka.
- (8) (JK) Manèhër suksma muwah, tan **katon**.  
 Lalu lenyaplah ia dan tak kelihatan.

(JB) Mbanjutan sira ilang, ora **katon**.

Lalu ia menghilang dan tidak terlihat.

(9) (JK) **Katon** ingkang kayu denta?

Terlihatlah olehmu pohon kayu itu?

(JB) **Katon** ora wit kayu kae?

Terlihat tidak pohon kayu itu?

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata *katon* di dalam bahasa Jawa Kuna tetap dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas dan kata tersebut tidak digunakan di dalam bahasa Jawa Standar

#### d. Pronomina Persona III

Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu kepada manusia. Pronomina persona III mengacu pada orang yang dibicarakan (Wedhawati, 2001). Menurut Rusydi dkk (1985), di dalam bukunya yang berjudul *Kosa Kata Bahasa Jawa*, pronomina *sira* tidak terdapat di dalam bahasa Jawa Standar. Oleh karena itu, hal ini menjadi unik dan menarik ketika pronomina persona III yang berasal dari bahasa Jawa Kuna masih tetap dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Menurut Sudaryanto (1991), pronomina persona III berkaitan dengan manusia yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam proses berbahasa. *Sira* berarti 'ia' atau 'beliau'. Contoh penggunaan *sira* di dalam bahasa Jawa Kuna adalah sebagai berikut:

(10) (JK) Mara ta **sira** sang Gandhari, amalaku manadaha.

Pergilah **ia** kepada Gandhari dan minta (supaya) ia makan.

(JB) **Sira** lunga maring Gandhari , njaluk mangan.

**Ia** pergi kepada Gandhari untuk meminta makan.

(11) (JK) Wineh **sira** mastrya anak sang Kasiraja.

Diberi **ia** anak raja Kasi untuk menjadi istrinya.

(JB) **Sira** diwei anak raja Kasi kon dadi bojone.

**Ia** diberi anak raja kasi untuk menjadi istrinya.

Contoh di atas menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut dapat terlihat bahwa kata *sira* pada bahasa Jawa Kuna tetap dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas.

#### SIMPULAN

Pembahasan di atas menunjukkan beberapa elemen di dalam bahasa Jawa Banyumas yang mengalami retensi bahasa. Elemen- elemen tersebut berasal dari bahasa Jawa Kuna. Di dalam bahasa Jawa Standar elemen tersebut telah mengalami inovasi sehingga sudah tidak ditemukan lagi. Elemen-elemen tersebut terdapat pada tataran fonologi yaitu dipertahankannya fonem /a/ di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, dimana fonem /a/ di dalam bahasa Jawa standar telah berubah menjadi fonem /ɔ/. Pada tataran morfologi, terdapat sufiks *-aken* yang masih dipertahankan di dalam bahasa Jawa Banyumas. Di dalam bahasa Jawa Standar sufiks tersebut memiliki padanan sufiks yaitu *-ake*. Selain itu, terdapat leksikon bahasa Jawa Kuna yang

dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yaitu *katon* yang berarti terlihat. Kemudian, pronomina persona III *sira* yang terdapat di dalam bahasa Jawa Kuna juga masih dipertahankan di dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen yang mengalami retensi bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2005). *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Baso, Y. S. (2018). Model Aplikasi Aksara Lontara Berbasis Html Sebagai Salah Satu Solusi Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal KATA*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2426>
- Erawati, Ni Ketut Ratna; Artawa, Ketut; Pastika, I Wayan; Satyawati, M. S. (n.d.). Middle Diathesis in Old Javanese Language. *Journal of Linguistics*, (1998), 1–21.
- Erawati, N. K. R. (2015). Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini. *Jurnal Kajian Bali*, 05(April), 123–142.
- Erawati, N. K. R. (2017). INTERPRETASI SEGMENT BUNYI BAHASA JAWA KUNO: ANALISIS SPEECH ANALYZER DAN FITUR DISTINGTIF. *Jurnal Aksara*, 29(2), 225–238.
- Fernandez, I. Y. (1993). *Dialektologi Sinkronis dan Diakronis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hendrokusumo. (2006). Beberapa Perubahan Bentuk Bahasa Jawa (Studi Komparatif Antara Bahasa Jawa Kuna Dan Bahasa Jawa Baru). *Linguistika Jawa*, 2.
- Indrariyani, E. A., & Ningrum, Y. F. (2017). SNAP TO READ KAJIAN KONTRASTIF : DIALEK BAHASA JAWA PESISIR DAN PEGUNUNGAN DI KABUPATEN. *Jurnal Bahasa Lingua Scienta*, 9(2), 347–356.
- Iriyansah, M. R. (2019). NGOKO AND KRAMA IN NON FORMAL DIGLOSLIA SITUATION IN LAMONGAN ( A SOCIOLINGUISTIC STUDY ) RAGAM NGOKO DAN KRAMA DALAM SITUASI DIGLOSLIA INFORMAL RANAH KETETANGGAAN DI LAMONGAN ( SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ). *Jurnal KATA*, 3, 76–82. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3954>
- Mangkusudarmo, S. (2001). *Pronomina Hubung dan Pola Kalimat Bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta.
- Mardiwarsito dan Kridalaksana. (1984). *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Marsono. (1994). *Sistem Vokal dan Morfofonemik dalam Bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta.
- Oktavia, W. (2019). Metaphor and Interpretation of Social Criticism of Community in Iwan Fals Albums. *Jurnal KATA*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3882>
- Poedjosoedarmo, S. (n.d.). *Keluarga Besar Bahasa-Bahasa Austronesia*. Yogyakarta.

- Rusydi dkk. (1985). *Kosa Kata Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwadi, G. (2019). LEXICAL VARIATION OF SASAK KUTO-KUTE DIALECT IN NORTH LOMBOK DISTRICT VARIASI LEKSIKAL BAHASA SASAK DIALEK KUTO-KUTE DI. *Jurnal KATA*, 3, 155–169. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.4142>
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukesti, R. (2011). TEMA-REMA DALAM BAHASA JAWA NGOKO. *Jurnal Humaniora*, 23.
- Supardo, S. (1999). *Sistem Honorifik Bahasa Jawa Dialek Banyumas*. Yogyakarta.
- Suwarni. (1993). *Sumbangan Bahasa Kawi Terhadap Pembangunan Nasional*. Yogyakarta.
- Toha, M. (2016). Retensi dan Inovasi Fonologis Proto Bahasa Melayik Pada Bahasa Melayu Tamiang. *Jurnal Ranah*, 5, 87–100.
- Uhlenbeck, E. (1964). *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. Netherland: KITLV.
- Wahyudiarto, D. (2005). *Kapita Selekta Budaya*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 326. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3618>
- Wedhawati. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I. D. P. (2005). Pemertahanan Dialek Banyumas Terhadap Dominasi Dialek Solo-Yogya. *Jurnal Humaniora*, 17(2), 154–159. <https://doi.org/10.22146/jh.v17i2.840>
- Yuniarto, H. (1998). Semantic Change Type in Old Javanese Word and Sanskrit Loan Word to Modern Javanese. *LLT JOURNAL*, 16(1), 1–9.
- Zoetmulder dan Poedjawijatna. (1993). *Bahasa Parwa II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.